

# Cek plagiasi - PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENGAJARAN APRESIASI CERPENDI PERGURUAN TINGGI

*by Mawar Mawar*

---

**Submission date:** 14-Mar-2024 09:20PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2320291140

**File name:** PROSIDING\_SEMNASBAHTERA.pdf (2.06M)

**Word count:** 3929

**Character count:** 27324

## PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENGAJARAN APRESIASI CERPENDI PERGURUAN TINGGI

Muhamad Sholehuddin, M.Pd.

<sup>24</sup>  
FPBS IKIP PGRI Bojonegoro  
Jalan Panglima Polim 46 Bojonegoro  
[sholehuddinmuhammad@gmail.com](mailto:sholehuddinmuhammad@gmail.com)

### ABSTRACT

*The study aims at describing : (1) the core of multicultural approaches in short story appreciation (SSA) of college lecturing, and (2) strategic roles of multicultural approaches in SSA of college lecturing as the responses of ethnical, racial, and religion issues (include social groups). The study described that the core of multicultural approaches in SSA of college lecturing contains four level, (1) contribution, (2) addition, (3) transformation, and (4) social action. Each approach specified into receptive level and productive level as two main steps of SSA. The strategic role of multicultural approach in SSA of college lecturing, as the responses of ethnical, racial, and religion issues (include social groups), can be identified as, (1) the source of information related to integration of multicultural values of short story, (2) the college student's perspective and knowledge multicultural enricher, (3) the supplier of various understanding of multicultural values in short story from each different period, and (4) the improver of students's critical thinking meanwhile observing latest phenomenon interact to multicultural values or on the reciprocal way.*

**Keywords:** multicultural approach, short story appreciation, college lecturing

### <sup>23</sup> ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan (1) hakikat pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi dan (2) peran strategis pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi sebagai respon terhadap isu sensitif SARA. Kajian ini menggambarkan bahwa pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi dilaksanakan dengan mengacu pada empat pendekatan multikultural yang terdiri atas: (1) kontribusi, (2) adisi, (3) transformasi, dan (4) aksi sosial. Keempat pendekatan tersebut dirinci pada tahap apresiasi cerpen baik pada tahap reseptif maupun produktif. Adapun peran strategis pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi adalah sebagai: (1) pemberi informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai multikultural dalam cerpen, (2) pemer kaya pandangan atau wawasan multikultural mahasiswa, (3) pemberi ragam pemahaman nilai-nilai multikulturalisme dari tiap zaman yang melahirkan cipta cerpen, dan (4) pengembang sikap kritis mahasiswa dalam mengamati perkembangan zaman sejalan dengan konsep nilai multikulturalisme baik dalam cerpen maupun dalam hubungan timbal baliknya.

**Kata kunci:** pendekatan multikultural, pengajaran apresiasi cerpen, perguruan tinggi

### Pendahuluan

Realitas Indonesia sebagai negara multikultur menjadi sebuah entitas sekaligus tantangan paling dinamis yang dihadapi oleh bangsa ini. Ragam etnis, bahasa, agama dan kepercayaan membawa konsekuensi sosial budaya dalam pergaulan seluruh elemen masyarakat. Berbagai kerusuhan dalam beberapa tahun terakhir, baik yang terjadi secara fisik maupun ketegangan-ketegangan pergesekan ego dan sentimen yang terjadi di dunia maya

menunjukkan begitu rapuhnya kesadaran dan kemampuan bangsa dalam mengelola kebhinneka-an. Semangat menjaga dan mengelola potensi keberagaman dan pluralitas inilah yang pada dasarnya menjadi awal lahirnya konsep multikulturalisme dalam kehidupan global. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi telah memudahkan masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai suku bangsa dan budaya, termasuk pula dalam hal merespon masalah SARA yang berkembang di negara ini. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa berbagai kemudahan tersebut belum diimbangi dengan meningkatnya kesadaran dan kemampuan dalam mengelola kemajemukan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret untuk mengatasi masalah ini.

Pendidikan diyakini menjadi kunci utama mengurai benang kusut persinggungan isu SARA di Indonesia. Pendidikan dalam konteks sempit diyakini dapat mengubah miskonsepsi mendasar tentang keberagaman sehingga diharapkan mampu membentuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu SARA di masyarakat. Multikulturalisme adalah salah satu konteks yang menjadi esensi penting pendidikan di Indonesia. Sejumlah negara maju di Eropa dan Amerika menempatkan isu multikultural sebagai nilai sentral penyelenggaraan pendidikannya, baik pada prasekolah, pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, multikultural dipilih sebagai landasan pikir yang mampu melahirkan solusi, cara pandang dan solusi beragam persoalan bangsa.

Tak berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi dipahami sebagai tahap akhir proses humanisasi melalui pengajaran. Pendidikan di perguruan tinggi dianggap mampu menjadi media yang efektif dalam melahirkan pemikiran revolusioner dalam mengatasi beragam persoalan. Sejarah telah mencatat bahawa pendidikan tinggi secara dominan ikut memberi andil dalam sejumlah pergerakan nasional, perubahan peta politik dan mampu mewarnai kebijakan nasional. Hal ini menjadi pijakan dasar pemikiran pentingnya peran mahasiswa dan sumbangsih pemikirannya terhadap masalah nasional dan global.

Pendidikan multikulturalisme juga erat kaitannya dengan sastra dan pengajarannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Santosa, (2011: 398) bahwa kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara erat kaitannya dengan kehidupan bersastra. Multikulturalisme dapat dikatakan sebagai kompetensi sampingan yang diharapkan akan tercapai dalam pembelajaran sastra, selain kompetensi mengapresiasi sastra itu sendiri. Secara khusus, terkait dengan apresiasi cerpen, multikulturalisme diharapkan mampu memperkaya pengalaman apresiasi cerpen sekaligus memberi bekal sikap dalam merespon keberagaman melalui multikultural.

Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu merespon perkembangan peradaban yang tercermin dalam aspek sosio kultural maupun kepesatan

perubahan teknologi informasi. Penyelenggaraan pengajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi setidaknya dapatlah dikatakan sejalan dengan pendapat Moody (dalam Wardhani, 2012:286), yang menyatakan bahwa khazanah sastra paling tidak dapat difungsikan untuk: (a) melatih empat keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); (b) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat istiadat, agama, kebudayaan; (c) membantu pengembangan pribadi; (d) membantu pembentukan watak. Merujuk pada fungsi tersebut, pengajaran sastra di perguruan tinggi idealnya mampu mencapai tujuan akhir pengajaran sastra yang ideal. Kebutuhan akan apresiasi sastra dan pembentukan watak serta kepribadian adalah seperti penelitian Rita Inderawati Rudy (<http://eprints.unsri.ac.id>). Dalam penelitiannya mengenai respon mahasiswa terhadap literasi sastra mahasiswa, disimpulkan bahwa 95.1% responden sangat setuju merespons karya sastra yang menggiring mereka ke arah pengembangan karakter. Melihat peluang respon yang baik tersebut tentu bukan hal yang tidak mungkin jika pengajaran sastra di perguruan tinggi akan mengoptimalkan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa.

Berakar pada keyakinan bahwa pengajaran sastra dapat membentuk karakter, di situlah peran sastra dan multikulturalisme muncul dan saling berhubungan. Multikulturalisme dalam pendekatan pengajaran sastra tentu bukan hanya menjadi bagian dari bahan ajar, namun terinternalisasi sebagai sebuah sikap hidup dan pemahaman yang berimbang dengan mengedepankan unsur sikap estetis, dan sikap kritis dalam mengapresiasi sastra. Dalam hal ini, apresiasi cerpen dipandang mampu mengemban amanat nilai multikulturalisme dengan pertimbangan keterbacaan dan kemudahannya untuk diakses oleh masyarakat pembaca khususnya mahasiswa. Cerpen dinilai paling efisien, fleksibel, mudah didapat dan lebih interaktif dengan pembaca. Selain itu, cerpen dapat memotret situasi sosial dan kebudayaan masyarakat secara holistik, sehingga lebih mudah diapresiasi dengan pendekatan multikultur.

Bertolak dari pandangan tersebut, kajian ini diyakini penulis akan memberikan wawasan mengenai kedudukan pendekatan multikultural dalam pengajaran apresiasi sastra khususnya cerpen di perguruan tinggi. Selain itu, perlu didudukkan peran strategis pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi agar mampu menjadi respon terhadap isu sensitif SARA. Terkait dengan pemahaman tersebut, pengajaran apresiasi cerpen di perguruan tinggi idealnya bukan hanya mampu memfasilitasi kebutuhan pengajaran apresiasi cerpen secara akademik, namun juga mampu memberikan dampak yang berarti khususnya dalam pembangunan wacana dan kesadaran multikultur para mahasiswa sebagai salah satu agen multikulturalisme.

### **Hakikat Pendekatan Multikultural dalam Apresiasi Cerpen di Perguruan Tinggi**

Konsep pendidikan multikultural memberikan gambaran bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam meningkatkan kemampuan sesuai bakat dan minatnya melalui pendidikan. Hal ini karena pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan secara adil kepada semua peserta didik dengan tanpa memandang adanya perbedaan etnik, ras, agama, kelas sosial, dan karakteristik kultural mereka (Banks, 2002:14). Senada dengan pandangan tersebut, Zamroni (2011:140) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Andersen dan Cusher (dalam Mahfud, 2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Selain itu, pendidikan multikultural juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu (Parkay dan Stanford, 2010 : 35). Sejalan dengan pemikiran di atas, Hernandez (dalam Mahfud, 2014:176) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial dan ekonomi dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menjaga keragaman budaya yang ada pada Bangsa Indonesia. Zamroni (2011:156) mengemukakan tiga sasaran utama pendidikan multikultural yang akan dikembangkan pada diri setiap siswa. Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. Kedua, hubungan interpersonal, yakni kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain dengan senantiasa, mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat buruk sangka dan stereotipe. Ketiga, adalah memberdayakan diri

sendiri, yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus-menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengenalan multikulturalisme menjadi sesuatu yang sangat penting untuk di implementasikan dalam semua jenjang praksis pendidikan di Indonesia, mulai tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Tak berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi dipahami sebagai tahap akhir proses humanisasi melalui pengajaran. Pendidikan di perguruan tinggi dianggap mampu menjadi media yang efektif dalam melahirkan pemikiran revolusioner dalam mengatasi beragam persoalan. Hal ini menjadi pijakan dasar pemikiran pentingnya peran mahasiswa dan sumbangsih pemikirannya terhadap masalah nasional dan global. Penanaman paham multikulturalisme di perguruan tinggi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa.

Penelitian Yuko Iwai (2013) menunjukkan bahwa penanaman paham multikulturalisme di perguruan tinggi memiliki banyak keuntungan (<http://files.eric.ed.gov>). Dalam penelitian tersebut diteliti persepsi calon guru SD/SMP tentang multikultural dan isu perbedaan melalui sastra anak multikultural. Sejumlah mahasiswa calon guru diminta mengeksplorasi sastra anak multikultural dan masuk dalam grup/kelas diskusi selama lebih dari satu semester. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran calon guru sebagai partisipan terhadap isu perbedaan dan multikulturalisme. Selain itu, partisipan lebih menyadari pentingnya pembelajaran multikulturalisme bagi perkembangan siswa, dan berencana menggunakannya di kelas mereka nantinya. Tidak berlebihan apabila multikulturalisme diharapkan mampu menjadi skemata utama pemikiran generasi muda khususnya di level pendidikan tinggi. Penanaman multikulturalisme di perguruan tinggi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pengajaran, salah satunya melalui apresiasi sastra.

Dalam konteks pengajaran sastra, penanaman multikulturalisme dalam pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah apresiasi cerpen. Apresiasi cerpen berperspektif multikultural berarti memahami keberagaman antaretnis dan antarbudaya yang berbeda-beda dalam kajian dan sajian cerpen. Cerpen adalah produk kesastraan dengan medium bahasa yang secara khusus memiliki peran penting dalam multikulturalisme. Nyoman Kutha Ratna (2014:168) menyatakan bahwa “bahasa memegang peran penting, bahkan paling penting dalam menyelesaikan proyek multikulturalisme.” Dengan kata lain model bahasa, baik primitif maupun modern yang digunakan masyarakat kontemporer menunjukkan dengan jelas hakikat multikultur,

yang di dalamnya manusia menciptakan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi. Secara khusus, Nyoman Kutha Ratna juga menjelaskan bahwa cerita rakyat, puisi, novel, tarian dan sebagainya dapat digunakan sebagai bahan dalam proses belajar mengajar (2014:169).

Sejalan dengan pemahaman tersebut, cerpen adalah salah satu alat yang efektif dalam mempromosikan multikultur dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Cerpen bisa menjadi salah satu wahana penumbuhan kesadaran pentingnya multikulturalisme. Di dalam sebuah cerpen misalnya, berbagai pesan dapat disampaikan dalam bentuk karya yang menarik untuk dibaca dan dikaji. Sastra multikultural sering kali menyajikan kekayaan khazanah budaya lokal kedaerahan. Tidak terkecuali juga dengan kekayaan khazanah budaya dari berbagai suku, agama, dan golongan lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan dan wawasan masyarakat pembaca terhadap kebhinnekaan. Oleh karenanya, apresiasi penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap karya sastra tersebut.

Penelitian-penelitian tentang pentingnya apresiasi sastra multikultural, sebagaimana dilakukan Pentikainen (2012), Arellano (2011) menunjukkan bahwa apresiasi sastra berbasis multikultural dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa. Manfaat lain dari apresiasi sastra multikultural adalah mengajarkan peserta didik untuk menerima dan memahami perbedaan ras, suku, dan budaya melalui karya sastra. Selain hal tersebut, terkait dengan sastra warna lokal dan multikultural dikaitkan dengan obsesi kebhinnekaan bangsa, dan fungsi-fungsi sastra warna lokal. Ratna (2010:396) menegaskan bahwa multikulturalisme dalam sastra juga akan mampu memperkenalkan keragaman budaya sehingga juga merupakan kekayaan bagi kolektivitas yang lain. Artinya, dengan menanamkan kesadaran untuk menghargai perbedaan tersebut dapat diatasi adanya kecurigaan, pertentangan, perselisihan antarkelompok, antaretnis, antaragama, kesenjangan sosial ekonomi, dan politik. (Ratna, 2010:396).

Sesuai dengan paparan di atas, apresiasi cerpen berbasis multikultural dapat dipahami sebagai sebuah upaya menggali nilai-nilai multikulturalisme dalam karya sastra, khususnya cerpen. Usaha mengapresiasi cerpen berbasis multikultural pada akhirnya akan mengantarkan mahasiswa sebagai peserta didik menjadi pribadi yang peka dan peduli dengan berbagai keberagaman etnis, sosial, budaya dan agama. Hal ini akan membekali bangsa dengan kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan potensi kebhinnekaan yang dimiliki bangsa. Secara khusus, usaha menggali nilai-nilai

multikultural dalam apresiasi cerpen dapat berpusat pada dua hal, yaitu pada pendekatan multikultural dan pada cerpen multikultural. Ranah kajian ini selanjutnya akan lebih difokuskan pada pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen.

Terkait dengan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran, Banks & Banks (2014:238) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah. Empat pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), (2) pendekatan aditif (*aditif approach*), (3) pendekatan transformasi (*the transformation approach*), dan (4) pendekatan aksi sosial (*The social action approach*). Masing-masing pendekatan tersebut memiliki fokus yang berbeda.

Pada tahap pertama, pendekatan kontribusi, menekankan pada peran tokoh pahlawan, maupun tokoh yang berpengaruh dalam sebuah kelompok budaya tertentu (Banks & Banks, 2014:238). Pendekatan ini juga memberikan ekspose budaya yang beragam pada ritual dan perayaan hari besar kebudayaan tertentu. Pendekatan ini menambahkan figur-figur budaya, komponen kebudayaan, hari besar, dan element lain yang terkait dengan kelompok etnis tertentu tanpa mengubah struktur utama kurikulum sekolah (Banks & Banks, 2014:253).

Pada tahap kedua, yakni tahap pendekatan aditif. Banks & Banks (2014:240) menekankan adanya penambahan konten, konsep, tema dan sudut pandang budaya pada materi kurikulum. Pada level ini, Banks mencontohkan perlunya ditambahkan materi ajar berupa buku-buku yang secara nyata memperlihatkan sudut pandang budaya yang berbeda pada sebuah materi umum pengajaran. Tujuannya adalah memperkaya wawasan kebudayaan siswa dan agar mereka mengetahui adanya sudut pandang berbeda dari kebudayaan lain terhadap sebuah konten pembelajaran. Pada tahap ini akan didapat pemahaman yang menyeluruh dan beragam sudut pandang budaya.

Pendekatan tahap ketiga, yakni pendekatan transformasi. Banks & Banks menekankan bahwa perubahan asumsi dasar menjadi poin utama dalam pendekatan ini (2014:242). Pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan membuat siswa mampu untuk menunjukkan konsep, isu, tema dan masalah-masalah dari beberapa perspektif etnis dan sudut pandang kebudayaan. Tahap ini membuka peluang multidisiplin ilmu dalam pendalaman sebuah topik. Aspek-aspek lain yang berkaitan akan lebih berpeluang untuk ditransformasikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, Banks menunjukkan bahwa jika mempelajari Revolusi Amerika maka akan menjadi sebuah gabungan atas beberapa disiplin dan aspek, misalnya aspek politik, aspek militer, aspek geografis, aspek humanisme, aspek sosial, dan aspek ekonomi.

Keempat, pendekatan aksi sosial. Pendekatan ini menurut Banks & Banks sebagai pendekatan yang memiliki tujuan utama untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka. (2014:245). Ditambahkan pula, bahwa pendekatan ini mendidik siswa dalam mengkritisi masyarakat dan melakukan perubahan sosial dan mengajari mereka membuat keputusan. Dalam hal ini Banks&Banks, menawarkan empat komponen yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran yakni: (1) sebuah masalah atau pertanyaan (*a decision problem or question*), (2) sebuah simpulan inkuiri yang menghasilkan data terkait dengan masalah yang diputuskan (pada komponen 1) (*an inquiry that provides data related to the decision problem*), (3) simpulan nilai dan analisis moral (*value inquiry and moral analysis*), dan (4) pembuatan keputusan dan aksi sosial (*decision making and social action*). Implementasi keempat pendekatan tersebut dalam apresiasi cerpen selanjutnya dapat dikaitkan dengan tahapan-tahapan apresiasi cerpen, baik reseptif maupun produktif. Gambaran umum kerangka penerapan pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen secara ringkas seperti tampak dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Gambaran Umum Penerapan Pendekatan Multikultural dalam Apresiasi Cerpen**

Tahap	Tahap Apresiasi Cerpen	Alternatif Langkah Pengajaran
<b>1. KONTRIBUSI</b>	a) Reseptif	a) Membaca
- Menambah pengetahuan tentang aspek mikro kebudayaan (figur berjasa, ritual, hari besar tertentu.	b) Produktif	<p><i>Membaca cerpen</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi unsur pembangun cerpen</li> <li>- Identifikasi aspek kontribusi (adanya tokoh, ritual atau hari besar budaya)</li> <li>- <i>Membaca/menyimak bahan penunjang: esai, berita, film dan sebagainya</i></li> <li>- Menghubungkan temuan fakta budaya dalam cerpen dan masalah kontekstual</li> </ul>
		b) Menyusun satu/ dua tahap plot khusus atau esai sederhana

<p><b>2. ADISI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah konsep, konten dan sudut pandang budaya tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Reseptif</li> <li>b) Produktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Membaca</i> <i>Membaca cerpen</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi unsur ekstrinsik (budaya, agama</li> <li>- <i>Menyimak/membaca bahan penunjang</i></li> <li>- Menyimpulkan konsep budaya atau sudut pandang budaya tertentu terhadap permasalahan cerpen dan masalah dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul> </li> <li>b) Menulis resensi cerpen multikultural/ berdiskusi</li> </ul>
<p><b>c) TRANSFORMASI</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengubah struktur, lingkungan dan kondisi alamiah pembelajaran dengan melibatkan multidisiplin ilmu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Reseptif</li> <li>b) Produktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Membaca</i> <i>Membaca Cepen</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi, menyimpulkan unsur pembangun cerpen <i>Membaca bahan Penunjang</i></li> <li>- Menemukan masalah kontekstual yang berhubungan dengan tema cepen</li> </ul> </li> <li>b) Berbicara (berdiskusi ) tentang temuan, simpulan,opini terkait masalah yang ditemukan/menulis simpulan (argumentasi) mengenai diskusi dan temuan korelasi masalah dalam cerpen dan bahan penunjang.</li> <li>c) Menulis cerpen dengan teknik</li> </ul>

---

tak langsung (copy by master)/  
melanjutkan

---

**d) AKSI SOSIAL**

- Mengidentifikasi masalah sosial, mengumpulkan data, mengevaluasi nilai, merefleksikan keputusan, dan melakukan tindakan terkait isu.

a) Reseptif

b) Produktif

a) Membaca & Menyimak

***Membaca cerpen***

- Identifikasi konflik, sebab konflik, akibat konflik
- Identifikasi unsur intrinsik ekstrinsik

***Menyimak tayangan***

***terkait/ membaca esai, berita relevan isu SARA***

- Identifikasi masalah
- Mendata fakta
- Menyimpulkan ragam isu, sudut pandang, kebijakan yang diambil,

b) Menulis/Berdiskusi

- Mengaitkan temuan pada cerpen dan fakta dari bahan penunjang
  - Mendiskusikan ragam solusi dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu kebudayaan
  - Menyimpulkan solusi/sikap terkait masalah temuan
  - Merumuskan aksi nyata yang akan dilakukan
  - Menulis cerpen yang mempromosikan solusi yang ditawarkan dalam proses diskusi (dengan menggunakan sudut pandang lain)
-

Dalam tabel di atas tampak bahwa keempat tahap integrasi multikultural dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan apresiasi, baik reseptif maupun produktif. Langkah pengajaran yang ditawarkan dalam tabel tersebut merupakan ilustrasi alternatif penerapan pendekatan multikultural dalam tahapan-tahapan apresiasi cerpen.

### **Peran Strategis Penerapan Multikulturalisme dalam Apresiasi Cerpen di Perguruan Tinggi**

Sebagai sebuah pendekatan, multikultural dalam apresiasi sastra perguruan tinggi dipahami sebagai alternatif penyelenggaraan pengajaran yang menempatkan sejumlah langkah sisematis untuk menanamkan pemahaman multikultural pada mahasiswa. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran setidaknya akan menyangkut dua hal, yakni pendekatan itu sendiri dan karya sastra (cerpen) multikultural.

Sejumlah pendapat ahli menyatakan bahwa sastra multikultural hendaknya dipilih karena memiliki sejumlah peran yang penting. Salah satu peran tersebut dinyatakan oleh Dalhouse (2008) menyatakan bahwa sastra multikultural sebaiknya dipilih oleh guru (pengajar) agar menjadi penghubung antara sastra dan kehidupan pribadi para siswa ([www.mheonline.com](http://www.mheonline.com)). Selain itu, Quintero (dalam Dalhouse, 2008) juga menekankan adanya pendekatan sastra kritis berbasis masalah yang menggunakan multikultural. Ia mengatakan bahwa penting artinya untuk menggunakan karya sastra multikultural ketika mengajar. Keuntungan dari metode tersebut adalah terciptanya hubungan antara pengalaman pribadi siswa dengan teks yang menumbuhkan refleksi kritis dan perilaku transformatif. Pendapat-pendapat tersebut menyiratkan adanya peran pendekatan multikultural dalam sastra adalah sebagai (1) jembatan penghubung pengalaman pribadi siswa dengan teks, (2) media refleksi kritis dan perilaku tranformatif.

Pendekatan multikultural dalam pengajaran apresiasi cerpen di perguruan tinggi juga dipandang penting dalam penanaman unsur kebudayaan, termasuk kesadaran multikultur. Aminuddin (2011: 63) menyatakan sejumlah peran karya sastra yang dapat dikaitkan dengan kebudayaan, yakni (1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai kehidupan, (2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti atau nilai kehidupan manusia, (3) pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra, dan (4) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan setiap

zamannya sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi 'peramal' perkembangan zaman itu sendiri di masa mendatang.

Berpijak pada teori Horatius tentang hakikat prosa fiksi yang indah dan menghibur (*dulce et utile*), Waluyo (2011: 30) merinci sejumlah manfaat apresiasi prosa fiksi, di antaranya (1) dapat mengambil nilai agama, moral, budi pekerti dan etika, (2) dapat belajar nilai sosiologis dan budaya dalam cerita, (3) dapat mengenal watak manusia, konflik antar manusia dan penyelesaian konflik, (4) dapat mengenal adat istiadat kebiasaan dan tatacara yang lazim terjadi di masyarakat daerah atau etnis tertentu, yang dapat digunakan untuk mengenal secara dekat masyarakat tersebut. Dalam konteks lebih spesifik, Norton (2012: 2) menyatakan bahwa sastra multikultural dalam pengajaran di kelas dapat digunakan secara efektif untuk (1) membantu pembaca mengidentifikasi kearifan budaya, (2) memahami perubahan sosiologis, (3) menghargai nilai-nilai kelompok minoritas, (4) meningkatkan aspirasi, dan (5) memperkaya imajinasi dan kreativitas mereka. Norton juga menengaskan bahwa karya sastra multikultural dan kegiatan pembelajarannya juga meningkatkan skor baca siswa dan meningkatkan perilaku positif di antara para siswa yang berasal dari beragam kebudayaan. Sejumlah pendapat tersebut mengindikasikan adanya peran utama pendekatan multikultural dalam pengajaran apresiasi sastra (cerpen) di perguruan tinggi, yakni (1) pemberi informasi nilai multikultural, (2) pemerikaya wawasan multikultural, (3) penyedia ragam pemahaman nilai multikultural, dan (4) pemantik sikap kritis dalam mengamati perkembangan sosial masyarakat dikaitkan dengan apresiasi sastra maupun sebaliknya.

Peran pendidikan multikultural dalam apresiasi sastra hendaknya dipandang sebagai alternatif yang mampu menanamkan paham keberagaman dan kesetaraan pada mahasiswa. Kandungan nilai kehidupan, keragaman budaya dan unsur sosial lainnya yang terkandung dalam karya sastra (cerpen) diharapkan menjadi diskursus yang efektif, mencerahkan dan memperkaya pemahaman dan logika kritis mahasiswa. Adapun implikasi yang diharapkan tersebut memang bukan hasil serta merta atau proses instan. Namun dengan berpijak pada keyakinan bahwa cerpen sebagai salah satu karya sastra akan mampu membentuk karakter, tidak berlebihan jika apresiasi cerpen di perguruan tinggi memperkaya diri dengan menggunakan pendekatan multikultural.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi dilaksanakan dengan mengacu pada empat pendekatan multikultural yang terdiri atas: (1) kontribusi, (2) adisi, (3) transformasi, dan (4) aksi sosial. Keempat pendekatan

tersebut dirinci pada tahap apresiasi cerpen baik pada tahap reseptif maupun produktif. Adapun peran strategis pendekatan multikultural dalam apresiasi cerpen di perguruan tinggi adalah sebagai: (1) pemberi informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai multikultural dalam cerpen, (2) pemer kaya pandangan atau wawasan multikultural mahasiswa, (3) pemberi ragam pemahaman nilai-nilai multikulturalisme dari tiap zaman yang melahirkan cipta cerpen, dan (4) pengembang sikap kritis mahasiswa dalam mengamati perkembangan zaman sejalan dengan konsep nilai multikulturalisme baik dalam cerpen maupun dalam hubungan timbal baliknya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arellano, J. 2011. *The Use of Multicultural Literature in Elementary Classroom: Teaching Acceptance and Understanding of Different Races, Ethnicities, and Cultures*. (online) ([www. Citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?](http://www.Citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?))
- Banks, J.A. & Banks, C.A. McGee. 2014. *Multicultural Education: Issues and Perspective*, 7<sup>th</sup> Ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Dse, Doris Walker. 2008. *Multicultural Literature: A Synthesis Of Literature* 6646\_doris\_walker dalhouse\_4pg.in2 2 12/2/08 10:24:46 AM ([https://www.mheonline.com/treasures/pdf/doris\\_walker\\_dalhouse.pdf](https://www.mheonline.com/treasures/pdf/doris_walker_dalhouse.pdf)) diakses pada 3 Juli 2017.
- Iwai, Yuko. 2013. *Multicultural Children Literature and Teacher Candidates' Awareness and Attitudes Toward Cultural Diversity*. (International Electronic Journal of Elementary Education, 2013, 5 (2), 185-198). (online) <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1070461.pdf>.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norton, Donna E. 2012. *Multicultural Children's Literature :thorough Eyes of Many Children*. Pearson.
- Parkay, F. W. & Sanford, B.H. 2010. *Becoming a Teacher*. Pearson.
- Pentikainen, J. 2012. *The Use of Literature in Developing Multicultural Sensitivity in Teacher Training*. ([www.sciencedirect.com/science/.../pdf?md5...](http://www.sciencedirect.com/science/.../pdf?md5...))
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudy, Rita Inderawati. *Menggagas Forum Literature for All yang Mensinergikan Sastra dan Bahasa dalam Membentuk Karakter Mahasiswa*. Diunduh dari

[http://eprints.unsri.ac.id/2727/1/RITA\\_INDERAWATI\\_Menggagas\\_Forum\\_Literature\\_for\\_All\\_yang\\_Mensinergikan\\_Sastra\\_dan\\_Bahasa\\_dalam\\_Membentuk\\_Karakter\\_Mahasiswa.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/2727/1/RITA_INDERAWATI_Menggagas_Forum_Literature_for_All_yang_Mensinergikan_Sastra_dan_Bahasa_dalam_Membentuk_Karakter_Mahasiswa.pdf)

Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

Wardani, Nugraheni Eko. 2015. *Karya Sastra dan Pendidikan Multikultural*. (adobsi.org)

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

# Cek plagiasi - PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENGAJARAN APRESIASI CERPEN DI PERGURUAN TINGGI

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.umpo.ac.id">journal.umpo.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://de.scribd.com">de.scribd.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ejournal.unp.ac.id">ejournal.unp.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id">jurnalbebasan.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://fikrimenujuspdp.blogspot.com">fikrimenujuspdp.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://prosiding.unipma.ac.id">prosiding.unipma.ac.id</a> Internet Source	1%

10	Harstad, Ja. "Teacher self-efficacy in enacting an American Indian curriculum: A multicase study of the municipal school district", Proquest, 2014. Publication	1 %
11	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://unipdu.ac.id">unipdu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://jurnal.stituwjombang.ac.id">jurnal.stituwjombang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://staffnew.uny.ac.id">staffnew.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://jurnal.itscience.org">jurnal.itscience.org</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://jurnal.unissula.ac.id">jurnal.unissula.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %

---

21 [ojs.unm.ac.id](http://ojs.unm.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

22 [eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

23 [ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id) <1 %  
Internet Source

---

24 [prosiding.unirow.ac.id](http://prosiding.unirow.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

25 [urb.im](http://urb.im) <1 %  
Internet Source

---

26 [www.academia.edu](http://www.academia.edu) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Cek plagiasi - PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENGAJARAN APRESIASI CERPEN DI PERGURUAN TINGGI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14